

### **BAB III**

#### **PANDANGAN ANWAR SUTOYO**

#### **TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

##### **A. Anwar Sutoyo dan Karya-Karyanya**

###### **1. Biografi**

Anwar Sutoyo, M.Pd lahir di Jepara 3 November 1958. Putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Sutaji dan Ibu Suti. Menikah dengan Maemunah dikaruniai tiga orang putra: Maftukhah Qoyyimah, Nur Aziz Salim, Ulya Mahmudah. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah di desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara tahun 1970, merangkap di SD 111 Kelet tamat tahun 1971. SMP diselesaikan di SMP Muhamadiyah Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara tamat tahun 1973 mendapat predikat “Siswa Teladan”, melanjutkan PGAP dan PGAA di PGA Muhamadiyah Klaten, tamat tahun 1976 dengan predikat “Siswa Teladan” (Sutoyo, 2009:ix).

Tahun 1977 melanjutkan studi di Universitas Sebelas Maret jurusan bimbingan dan penyuluhan. Gelar sarjana muda diperoleh tahun 1980. Gelar sarjana bidang bimbingan dan penyuluhan diperoleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1982. Biaya pendidikan selama kuliah diperoleh dari hasil wirausaha dan bea siswa

Sebelas Maret. Tahun 1990 melanjutkan studi jenjang S-2 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan pada PPS UPI Bandung, selesai tahun 1993 dengan biaya TMPD dari Dikti. Tahun 2002 melanjutkan studi jenjang S-3 jurusan Bimbingan dan Konseling pada PPS UPI Bandung, dengan biaya selama dua semester dari bantuan UNNES, dan sejak semester 3 mendapatkan biaya pendidikan dari Dikti. Belajar bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Kelet, kemudian dilanjutkan di pondok Buntalan Klaten dan Tempursari Klaten. Belajar Agama Islam kepada Bpk. Imam Soebari (Almarhum) di Kelet, Keling, Jepara. Dan K.H.M. Umar (almarhum) di Klaten, dan Bpk Hasan Basri, serta Bpk. K.H. Musthafa di Surakarta (Sutoyo, 2009: ix).

Bekerja sebagai guru dimulai sejak tamat PGA menjadi guru madrasah diniyah di kota Klaten. Tahun 1981-1982 menjadi Guru BP pada SMP “Al-Hilal” Kartasura merangkap sebagai Guru di Madrasah Aliyah Muhamadiyah Klaten. Maret-Juli 1982 guru BP pada SMA Al-Islam 1 Surakarta. Juli 1982-Februari 1986 dosen Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Muhamadiyah Surakarta. Merangkap tugas sebagai pembantu Dekan II & III FIAI –UMS. Juli 1988- Maret 1990 : kepala sekolah SMA At Thariyah Semarang. Maret 1986-sekarang Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling merangkap sebagai dosen pendidikan Agama Islam (PAI) di UNNES. Januari 1999-Agustus 2002 mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan BK-

FIP UNNES, tahun 2004- 2007 Ketua Laboratorium BK FIP UNNES, dan tahun 2007-sekarang Kaprodi BK Program Pasca Sarjana UNNES (Sutoyo, 2009: ix).

Anwar Sutoyo aktif dalam kegiatan sosial seperti: memelihara anak yatim, fakir miskin, dan lansia. Memelihara anak yatim yang berjumlah 45 orang, fakir miskin 85 orang, dan lansia 7 orang. Selain itu mempunyai makam khusus muslim yang dibangun oleh Anwar Sutoyo sendiri, tujuannya agar tidak tercampur dengan orang-orang non muslim. Semua tempat sosial itu bertempat di sekitar rumahnya (wawancara Anwar Sutoyo 23 Agustus 2013).

## **2. Karya-karya**

Karya Anwar Sutoyo yang telah diterbitkan antara lain:

1. “Bimbingan dan konseling Islam, teori dan praktek”. Merupakan salah satu buku yang ditulis Anwar Sutoyo. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam penyelesaian masalah manusia harus disandarkan pada al-Qur’an dan Hadits. Hal itu dikarenakan al-Qur’an dan Hadits merupakan pedoman hidup yang utama. Buku ini merupakan karya Anwar Sutoyo yang ditulis sejak tahun 1977, diterbitkan Widya Karya tahun 2009. Buku ini terdiri dari 7 bab. Buku dengan tebal 352 halaman, diterbitkan oleh Widya Karya, salah satu penerbit di kota Semarang. Deskripsi masing-masing bab yaitu bab 1 menjelaskan tentang pendahuluan; bab 2 tentang

Metodologi dalam Pengembangan Model Konseling Qur'ani; bab 3 tentang Manusia dalam Perspektif al-Qur'an; bab 4 tentang Pengembangan Fitrah Manusia melalui Konseling; bab 5 tentang Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam Iman, Islam dan Ihsan; bab 6 tentang Model Bimbingan dan Konseling Islam; bab 7 tentang Solusi Islam atas berbagai Kasus dengan Model-model Konseling.

2. "Manusia dalam perspektif al-Qur'an". Merupakan judul buku lain yang ditulis Anwar Sutoyo. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Sang Pencipta mengetahui mengenai apa yang diciptakan (disini yang dimaksudkan manusia). Di saat ada kerusakan baik kerusakan dalam ataupun kerusakan luar, Dia juga mengetahui. Kehidupan yang sudah dan belum terjadipun Ia mengetahui. Untuk itu, Ia telah menciptakan pedoman kehidupan yang memuat jalan keluar dari segala yang terjadi (rambu-rambu jalan hidup manusia dalam hal aqidah/ iman, dalam kaitannya rukun Islam, akhlak dalam kehidupan sehari-hari). Pedoman itu disebut al-Qur'an. Untuk itulah manusia harus berpedoman pada al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya. Buku ini merupakan karya Anwar Sutoyo yang ditulis sejak tahun 2008, diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang tahun 2012. Buku ini terdiri dari 6 bab. Buku dengan tebal 354 halaman. Deskripsi masing-masing bab yaitu bab 1 menjelaskan tentang Definisi dan

urgensi; bab 2 tentang Manusia dalam Perspektif al-Qur'an; bab 3 tentang Fitrah (potensi) Manusia ; bab 4 tentang Karakteristik Manusia dan Pengaruh Syetan; bab 5 tentang Musibah dan Ajal Manusia; bab 6 tentang Rambu-rambu Jalan Hidup Manusia.

3. Selain kedua buku di atas, ada buku lain yang ditulis oleh Anwar Sutoyo yaitu buku yang berjudul “Pemahaman Individu (observasi, *checklist*, kuisisioner & sosiometri )”. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pemahaman individu memiliki pengertian yaitu suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Adapun dalam memahami individu diperlukan cara untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik non-testing yang terdiri dari observasi, daftar cek masalah, interview atau wawancara, angket dan skala psikologis serta sosiometri. Sehingga dalam memahami individu akan dapat memahaminya secara keseluruhan. Buku ini merupakan karya Anwar Sutoyo yang ditulis sejak tahun 2009, diterbitkan Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES Semarang tahun 2012. Buku ini terdiri dari 8 bab. Buku dengan tebal 301 halaman. Deskripsi masing-masing bab yaitu bab 1 menjelaskan tentang latar belakang, pengertian dan kegunaan; bab 2 tentang Ilmu-ilmu pendukung pemahaman individu; bab 3 tentang Reliabilitas dan validitas; bab 4 tentang Observasi; bab 5

tentang Daftar cek masalah; bab 6 tentang Interview atau wawancara; bab 7 tentang Angket dan skala psikologi; bab 8 tentang Sosiometri.

## **B. Konsep Bimbingan dan konseling Islam menurut Anwar Sutoyo**

Menurut Anwar Sutoyo konsep bimbingan dan konseling Islam adalah iman, islam dan ihsan. Iman adalah kepercayaan akan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Iman memiliki 6 rukun yaitu iman kepada Allah, malaikat, Kitab Allah, Rasul, Hari akhir dan takdir. Selanjutnya islam merupakan penyerahan diri dan pengabdian secara mutlak kepada Allah. Islam memiliki 5 rukun yaitu membaca 2 kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Sementara ihsan yaitu manusia telah sampai mengidentifikasikan kemauannya dengan kemauan Tuhan, dan membenci apa yang dibenci Tuhan. Oleh karena itu, orang yang memiliki iman, ia akan mengakui islam sebagai agamanya. Setelah menjalankan rukun islam secara keseluruhan lama kelamaan hati akan hadir, dan derajat ihsan akan dicapainya. Pada diri seorang yang mencapai kualitas ihsan dengan sendirinya dakwah melekat secara kuat tak terlepas. Artinya orang yang mencapai ihsan adalah mereka yang memiliki jiwa *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan menyeru *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* itulah yang disebut dakwah dalam praktiknya atau pelaksanaannya.

Dalam menghasilkan pemikiran mengenai bimbingan dan konseling Islam Anwar Sutoyo menggunakan metodologi dalam penelitiannya. Saat meneliti muncul pemikiran mengenai manusia dan problem manusia dalam menghadapi masalah. Akhirnya dalam penelitian itu menghasilkan model bimbingan dan konseling Islam.

### **1. Metodologi yang digunakan Anwar Sutoyo**

Dalam pemahaman pemikiran mengenai bimbingan dan konseling Islam, Anwar Sutoyo menggunakan al-Qur'an sebagai rujukan. Hal itu dikarenakan al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang di dalamnya terdapat informasi-informasi penting yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan dan mengatasi segala persoalan kehidupan. Selain menggunakan al-Qur'an, ia juga menggunakan kajian pemahaman mufasir sebagai penunjang rujukan. Ia menggunakan kajian tersebut karena ia mengalami banyak kesulitan dalam memahami isi Kitab Suci Al-Qur'an yang disebabkan ia bukan ahli bahasa Arab. Adapun metode tafsir yang ia gunakan adalah *metode maudhu'i* yakni cara menafsirkan al-Qur'an yang disesuaikan dengan tema atau judul masalah. Untuk memahami al-Qur'an, ada beberapa kitab tafsir yang Anwar Sutoyo gunakan antara lain *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Al-Asas fi Tafsir* karya Sa'id Hawwa dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (Sutoyo, 2009: 37).

Di samping menggunakan al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir dalam pemahaman pemikirannya, Anwar Sutoyo juga meminta pendapat dari para ahli dalam bidang "*Konseling, Psikologi dan Agama*" untuk memberikan masukan mengenai pemikirannya agar lebih sempurna. Dan langkah terakhir yang ia tempuh untuk menyempurnakan pemikirannya adalah menggunakan uji model. Uji model ini difokuskan pada pencarian strategi yang tepat dalam melaksanakan model, khususnya bagi partisipan usia mahasiswa. Uji model ini dilakukan dengan cara dimulai dengan melakukan pemeriksaan awal terhadap pemahaman dan amaliah partisipan terhadap ajaran agama Islam. Kemudian ia memberikan intervensi berupa tindakan dengan mendasarkan pada model konseling yang disusun atas dasar fitrah manusia menurut perspektif al-Qur'an (Sutoyo, 2009:44).

## **2. Manusia dalam pemikiran Anwar Sutoyo**

Dalam al-Qur'an tertulis bahwa ada berbagai macam bahan untuk menciptakan manusia. Bahan baku penciptaan manusia ada yang disebut *dari tanah, sari tanah, nutfah, sari air yang lemah (sari air mani)*. Menurut Anwar Sutoyo, kata tersebut tidak dapat diterapkan untuk semua manusia. Tetapi ada perbedaan dalam penggunaannya. Misalnya kata *tanah* diperuntukkan pada penciptaan manusia pertama (Adam). Sedangkan bahan baku yang menyebutkan



dengan kata *sari pati air yang lemah* yaitu *sari pati air mani* digunakan untuk penciptaan manusia biasa (Sutoyo, 2009:49-51).

Tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk melaksanakan tugas dari Allah yaitu sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya (Sutoyo, 2009:56).

Fitrah (potensi-potensi) manusia menurut Anwar Sutoyo terbagi atas *fitrah iman*, *fitrah jasmaniah*, *fitrah rohaniah* dan *fitrah nafs*. Fitrah iman menerangkan bahwa dalam pembimbingan seseorang bersifat individual bukan kelompok, maksudnya tidak melibatkan keimanan orang tua ataupun anggota keluarga yang lain. Fitrah jasmani membahas mengenai sistem jaringan tubuh, pendengaran dan penglihatan manusia, dan jenis kelamin manusia. Semua fitrah jasmani itu yang berhak adalah Allah baik dalam penciptaan dan pengaturannya. Fitrah rohaniah membahas tentang suatu dzat yang dapat menjadikan manusia mengenal Allah, mendekatkan diri pada-Nya, berbudi pekerti luhur serta berperasaan halus yakni potensi rohaniah. Dalam fitrah nafs diterangkan bahwa fitrah nafs merupakan perpaduan antara fitrah jasmani dan fitrah rohani. Fitrah nafs terdiri dari 3 komponen, yaitu qalbu, akal dan nafsu. Ketiganya tersebut saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian manusia (Sutoyo, 2009:59-71)

Karakteristik manusia yang mendasarkan pada ayat-ayat dan keterangan Rasulullah yang membedakan dari makhluk lain, antara

lain: manusia diciptakan Allah terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu unsur jasmani dan ruh Ilahi (QS.Sad:7); sejak awal kejadiannya manusia sudah dilengkapi dengan “*fitrah beragama*” yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya (QS.ar-Rum:30); manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan akal pikiran yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah; manusia diciptakan Allah dengan dilengkapi hati nurani (*fu’ad*) dan “*qalb*” (QS.al-Baqarah:225), berbeda dengan hewan yang hanya dilengkapi dengan *pendengaran* dan *penglihatan*; berdasarkan QS.al-A’raf:24 tempat manusia sebelum lahir berada di *tulang sulbi* ayah dan setelah lahir menetap di bumi hingga batas waktu yang ditentukan, sedangkan berdasarkan QS.al-An’am:98 tempat manusia sebelum lahir berada di dalam *rahim ibu* dan setelah lahir kemudian berada di dunia dan setelah mati berada di *kubur* sebelum menuju kehidupan di surga atau neraka (Sutoyo,2012:36)

Banyak musibah yang menimpa manusia dan tidak jarang yang memandangnya sebagai masalah. Padahal apabila dilihat lebih dalam, musibah dapat dikelompokkan menjadi (a) musibah sebagai “balasan” atau “hukuman” dari kesalahan yang diperbuat manusia akibat tidak mengikuti perintah Allah, (b) musibah sebagai “peringatan” atau “teguran” agar manusia segera kembali kejalan yang diridhoi Allah (c) musibah sebagai “ujian” dari Allah untuk meningkatkan ketakwaan manusia kepada-Nya (Sutoyo:2009:92).

Musibah bisa menimpa siapa saja, bisa menimpa orang saleh dan menimpa orang yang biasa ma'siat. Jika musibah itu menimpa orang saleh, maka musibah itu sebagai penguji keimanan. Dan jika musibah menimpa orang yang biasa berbuat ma'siat, maka musibah itu merupakan balasan dari Allah. Oleh karena itu, musibah yang dihadapi manusia dapat digolongkan ke dalam jenis hukuman, peringatan, atau ujian dari Allah. Hal itu bisa dilihat dari perilaku atau amaliah individu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kesesuaiannya dengan tuntunan Allah (Sutoyo, 2009:93)

Tujuan Allah menguji manusia adalah agar Allah mengetahui (a) siapa yang sungguh-sungguh dan yang sabar, (b) siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang berdusta, (c) siapa yang taat dan tidak taat kepada-Nya, (d) siapa yang terbaik amalannya. Tujuan akhir dari semua tujuan tersebut adalah untuk mempersiapkan manusia agar mampu memikul beban atau amanat membangun dunia, membimbing manusia, dan menegakkan kalimat Allah di bumi.

Pemahaman terhadap akar dan jenis musibah yang dihadapi individu dipandang penting bagi konselor, utamanya dalam membantu mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Jika musibah itu sebagai “balasan” dan atau “teguran” yang bersumber dari keengganan manusia mengikuti petunjuk Allah, maka solusinya adalah individu harus segera kembali ke jalan Allah dan bertaubat

kepada-Nya. Jika musibah itu “ujian dari Allah”, maka individu harus ikhlas menjalani ujian dengan sabar dan selalu berdoa kepada Allah. Di sisi lain ditemukan bahwa di balik musibah yang menimpa orang beriman sebenarnya ada “hikmah” atau kebaikan dari Allah yang kadang tidak diketahui manusia seperti dihindarkannya seseorang dari bahaya yang lebih besar dan juga ampunan dari Allah.

Manusia hidup di muka bumi ini tidak selamanya, tetapi ada batas akhir kehidupan yang disebut “ajal” atau “kematian”. Yaitu saat berpisahny nyawa dengan jasmani secara sempurna. Setiap yang berjiwa akan mengalami kematian. Dan tidak seorangpun yang tahu kapan, lantaran apa, dan di mana ajal akan menjemputnya. Ajal bisa datang ketika (calon manusia masih di kandungan, bayi, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia. Sesudah mati pada saatnya manusia akan dibangkitkan kembali untuk melakukan perhitungan terhadap apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia, setelah itu akan mendapatkan balasan. Meskipun tuntunan agama dalam masalah kematian dan hari bangkit itu jelas tapi Allah menginformasikan bahwa masih banyak orang yang meragukannya (Sutoyo, 2009:94).

Ada beberapa cara malaikat mencabut nyawa seseorang yaitu 1) dengan dipukul wajah dan punggungnya, yaitu bagi mereka yang melakukan tindakan-tindakan yang sebenarnya dibenci oleh Allah serta membenci apa-apa yang sebenarnya diridhoi Allah dan Allah akan menghapus amal mereka, 2) dimatikan dalam keadaan baik,

yaitu bagi orang-orang mematuhi segala perintah dan larangan Allah dengan sepenuh hati.

Di hadapan manusia, semua orang yang telah mati sama artinya terputuslah segala amalnya, tetapi ada hal kecuali 1) orang yang mati di jalan Allah, 2) orang ketika hidup melakukan tiga hal yaitu a) shadaqoh jariyyah b) menyampaikan ilmu yang bermanfaat c) memiliki anak saleh yang selalu mendoakan (Sutoyo, 2009:96).

### **3. Pikiran-pikiran Anwar Sutoyo tentang problem manusia dalam menghadapi masalah**

Dalam kehidupan nyata, sering terjadi kelalaian manusia akan pedoman hidup yang sebenarnya. Mereka tidak jarang mencari cara instan untuk menyelesaikan masalahnya. Itulah yang digunakan oleh iblis untuk menyesatkan manusia. Dengan adanya permasalahan yang sangat tragis itulah muncul suatu bimbingan Islam guna mengembalikan manusia pada jalan yang benar yaitu kembali pada Allah. Agar tumbuh subur dan kokoh, iman membutuhkan perawatan yaitu dengan cara mendidik dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Allah.

Adapun salah satu contoh kasus yang diselesaikan oleh Anwar Sutoyo menggunakan hasil pemikirannya adalah sebagai berikut: ada kasus suatu keluarga yang telah empat tahun menikah, tetapi belum dikaruniai keturunan. Ketika menghadapi permasalahan

seperti itu, Anwar Sutoyo menganjurkan untuk banyak beramal saleh, mengadopsi anak, sedekah. Hal ini didasarkan pada surat Ali Imron ayat 35-40 yang bunyinya sebagai berikut

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي<sup>ط</sup>  
 إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ  
 أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ<sup>ط</sup> وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ  
 وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا  
 حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا<sup>ط</sup>  
 قَالَ يَمْرِؤُمَ إِنِّي لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يَرِزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
 حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً  
 طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ  
 أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ  
 الصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ<sup>ط</sup>  
 قَالَ كَذٰلِكَ أَلَّفَهُ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

Artinya:“(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan

*berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh". Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (Sutoyo,2009: 274-275).*

Selain anjuran di atas, Anwar Sutoyo juga menganjurkan untuk beristighfar sebanyak-banyaknya. Dan tidak lama kemudian (3 bulan), akhirnya Allah mengaruniai anak. Anjuran untuk beristighfar didasarkan atas firman Allah dalam al-Qur'an surat Nuh ayat 8-12 sebagai berikut

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَرًا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٦٩﴾ فَقُلْتُ

أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿٧٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿٧١﴾

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَبَجَعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَبَجَعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai” (Sutoyo, 2009: 275-276).

#### 4. Model Bimbingan dan Konseling Islam menurut Anwar Sutoyo

Sebelum membahas mengenai model, alangkah baiknya mengetahui mengenai hakikat bimbingan dan konseling Islam dahulu. Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan fitrah (jasmani, rohani, *nafs* dan *iman*) serta mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya, individu diharapkan agar selamat memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2009: 205).



Dalam menemukan model bimbingan dan konseling Islam, Anwar Sutoyo menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut

1. Prinsip dasar bimbingan dan konseling Islam

Dalam prinsip ini menerangkan bahwa manusia tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah. Oleh karena itu, ia harus tunduk dan beribadah kepada-Nya, menjaga amanah yang diberikan kepadanya yaitu menjadi khalifah di bumi, memperkuat iman yang telah diberikan kepadanya sejak lahir agar ia selamat di dunia dan akhirat. Selain itu, manusia juga harus saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan *taqwa* karena segala aktivitas tersebut tergolong ibadah (Sutoyo, 2009:206)

2. Prinsip yang berhubungan dengan konselor

Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketakwaan dan pengetahuan tentang konseling, syari'at Islam, keterampilan dan pendidikan. Konselor membantu individu mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah. Adapun hasil akhirnya tergantung izin Allah. Dan jika tidak berhasil jangan berkecil hati. Ada keterbatasan konselor untuk mengetahui hal-hal yang ghaib maka dalam membimbing individu sebaiknya ada bagian-bagian tertentu yang diserahkan kepada Allah. Selain itu, ia juga harus pandai merahasiakan permasalahan yang dialami oleh konseli, serta dalam mencari solusi ia merujuk pada al-

Qur'an. Apabila konselor kurang memahami permasalahan yang dihadapi, sebaiknya bertanya pada para ahli (Sutoyo,2009:208)

3. Prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (konseli)

Dengan membimbing konseli, ia harus memantapkan kembali hakikat ketauhidan dan pengucapannya. Serta memahami bahwa apapun yang dimilikinya akan kembali kepada Allah, tidak terkecuali dirinya. Untuk itu ia harus menyiapkan bekal mulai saat ini. Dan perlu diperhatikan juga bahwa akal dan hati nurani manusia merupakan potensi penting dalam kehidupan sehat bagi individu. Maka, dalam membimbing individu seharusnya potensi tersebut tidak diabaikan. Dan manusia ada bukan dengan sendirinya tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah lantaran kedua orang tua. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan selalu bersyukur kepada Allah swt dan hormat serta patuh kepada orang tua. Tujuan Allah menciptakan setiap bagian dari organ tubuh manusia. Oleh sebab itu dalam membimbing individu harus menjaga dan memanfaatkanya sesuai dengan tuntunan Allah. Dan pada dasarnya manusia memiliki pembawaan bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif. Jika terjadi penyimpangan, itu merupakan kelalaian individu (Sutoyo, 2009:208).

#### 4. Prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling

Memberikan penjelasan pada konseli bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Allah sesuai usia dan kemampuannya. Kemudian melihat peristiwa dalam kehidupan tidak secara kasat mata, tetapi memaknai apa yang terkandung di dalamnya (hikmah). Serta menjelaskan bahwa segala yang diperbuatnya tidak hanya berakibat pada dirinya sendiri, tetapi juga berakibat bagi orang di sekitarnya, dan dampaknya dapat dirasakan di dunia dan akhirat. Selain itu konselor juga menyampaikan pada konseli bahwasanya ada suatu keharusan bagi individu dalam memelihara dan mengembangkan fitrahnya. Menjadikan ajaran agama sebagai rujukan utama dalam setiap langkah. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami “syariat Islam” secara benar dan utuh, kemudian berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutoyo, 2009: 209).

Adapun tahap-tahap bimbingan dan konseling Islam bisa dilakukan adalah sebagai berikut

- a. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia seperti kelengkapan tubuh, batas-batas kemampuan fisik dan psikis, rizkinya, semua tergantung pada ketentuan Allah swt. Oleh karena itu, manusia harus

selalu tunduk dan patuh kepada-Nya sepanjang hidupnya. Dan manusia harus senantiasa waspada kepada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu setan, maka Allah menganugerahkan potensi akal pikiran, perasaan dan tuntunan agama kepada manusia (Sutoyo,2009: 209-211).

- b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa 1) agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya dan individu harus memahami ajaran Islam dengan baik dan benar; 2) mengingat ajaran agama luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama dengan rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Pada tahap pendorong dan pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama sehingga individu mampu membimbing dirinya sendiri. Agar individu bisa mandiri, maka individu perlu belajar sepanjang hayat. Bahkan lebih dari itu, individu juga harus mengamalkan apa yang dipelajarinya itu sebagai ibadah sepanjang hayat (Sutoyo, 2009:214).

c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah. Maka konselor mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari

- 1) Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari
  - a) Hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain
  - b) Beribadah dengan niat yang tulus hanya semata-mata karena Allah
  - c) Menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah
  - d) Yakin bahwa Allah memiliki makhluk ghaib berupa malaikat
  - e) Mematuhi apa yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an
  - f) Mematuhi apa yang diajarkan oleh Rasulullah
  - g) Ikhlas menerima ketentuan Allah atas dirinya
  - h) Yakin bahwa akan datang hari pembalasan, dan setiap manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya selama hidup di dunia
- 2) Aktualisasi rukun islam dalam kehidupan sehari-hari
  - a) Meninggalkan segala macam bentuk syirik
  - b) Mengamalkan syariat yang dibawa oleh Rasulullah
  - c) Mendirikan shalat wajib dan sunah secara benar
  - d) Ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk infaq, zakat dan shadaqah
  - e) Melaksanakan puasa wajib dan sunah secara benar
  - f) Menunaikan ibadah haji sesuai ajaran Agama
- 3) Aktualisasi rukun ihsan dalam kehidupan sehari-hari
  - a) Selalu menjaga lidah (selalu berbicara dengan baik, berbicara hanya yang bermanfaat, tidak berdusta).
  - b) Menjauhkan diri dari penyakit hati (tidak buruk sangka, hasud, iri, mudah marah dan dendam).

- c) Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan (tidak merokok, mubadzirkan harta).
- d) Selalu menjaga kesehatan (jika sakit ia berobat, tidak berobat yang diharamkan Allah).
- e) Sikap terhadap sesama muslim: jika bertemu teman member salam dan berjabat tangan, bermuka manis.
- f) Sikap terhadap orang tua (ayah dan ibu): senantiasa berbuat baik, tidak mendurhakai, bertutur kata lembut, mendoakan orang tua (Sutoyo,2009:214-215).

Adapun peran utama konselor dalam konseling adalah sebagai “*pengingat*” yaitu sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konselor dikatakan sebagai pengingat sebab a) pada dasarnya individu telah memiliki iman, jika iman yang ada pada individu tidak tumbuh, dapat diduga individu lupa merawatnya, lupa memberi pupuknya, atau diserang penyakit, akibatnya iman itu tidak tumbuh dan tidak berfungsi dengan baik; b) Allah telah mengutus rasul-Nya dengan membawa Kitab Suci sebagai pedoman hidup, jika ada individu yang mengalami kebingungan atau salah jalan diduga mereka belum memahami petunjuk itu. Oleh karena itu, bagi mukmin yang memiliki keahlian (konselor) berkewajiban untuk mengingatkan klien. Jika konselor sudah mengingatkan dan klien lupa, maka konselor tidak berdosa sebab sebagian hasilnya masih tergantung pada 1) kesediaan individu untuk menerima petunjuk Allah, 2) *idzin* Allah yaitu siapa yang beriman dan menyambut tuntunan Allah, maka Allah akan melimpahkan karunia kepada mereka. Tetapi barang siapa yang berpaling dari tuntunan-Nya maka

Allah akan menyiksanya dengan siksa yang besar (Sutoyo,2009:216).

Esensi konseling dengan pendekatan ini adalah “upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah”. Maka dalam membantu individu menggunakan cara-cara yang diajarkan Allah dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125 yaitu a) cara yang baik, rujukan yang benar dan mendatangkan manfaat yang paling besar (bil hikmah) b) dengan ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan. Agar ucapan itu bisa menyentuh hati, maka diperlukan keteladanan dari yang menyampaikannya.

Pelaksanaan konseling sebaiknya dilakukan di tempat yang suci dan tempat-tempat yang sering digunakan shalat seperti masjid, mushalla, kantor atau di rumah. Sebaiknya hindari tempat yang banyak digunakan untuk maksiat. Pemilihan tempat-tempat ibadah sebagai tempat konseling karena atas dasar pertimbangan bahwa di sana ada *nur*, rahmat, petunjuk Allah dan ketenangan yang sejati (Sutoyo,2009:217)

Sedangkan mengenai evaluasi hasil konseling bisa dilakukan dengan mengamati perubahan aktualisasi iman, islam, dan ihsan individu dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi untuk melihat dan menilai keimanan seseorang tidak mudah karena a) ada individu tertentu yang lebih suka merahasiakan kebaikan yang dilakukannya

demi menjaga kesucian niatnya, b) ada individu yang lahiriahnya beribadah, tetapi niat sebenarnya tidak mudah diketahui dengan pasti, c) pada dasarnya hanyalah Allah yang paling mengetahui kualitas keimanan seseorang.

Setelah kegiatan bimbingan dan konseling Islam dipandang cukup dan hasilnya sudah diketahui maka konselor masih bisa melakukan tindak lanjut yang sifatnya pencegahan, pemeliharaan, penyembuhan, dan pengembangan. Tindakan yang sifatnya pencegahan dan pemeliharaan dimaksudkan agar perkembangan iman, islam, dan ihsan yang telah dicapai individu tidak kembali ke posisi sebelumnya. Tindakan penyembuhan dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh negatif yang dapat merusak keimanan, keislaman, dan ihsan yang ada pada individu. Tindakan pengembangan dimaksudkan agar iman, islam, dan ihsan yang ada pada individu bisa semakin tumbuh subur mendekati sempurna dan sekaligus terhindar dari kerusakan. Untuk itu konselor bisa mendorong individu agar selalu mendalami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutoyo,2009:218).